

Analisis Makna Lagu *Lancang Kuning* terhadap Realitas Kegagalan Pengelolaan Pemimpin Negara Indonesia dalam Memberdayakan Sumber Daya Manusia yang Kompeten

Rizky Ramadhan PH

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

E-mail: rizkyologi777@gmail.com

Abstract

This article aims to examine the meaning contained in the traditional Malay song Lancang Kuning and to investigate its correlation and relevance to the reality of the failure in managing competent human resources in Indonesia. Lancang Kuning is not only a cultural heritage and valuable treasure of the Malay community, but it also embodies moral, social, and political messages concerning the values of leadership within a nation. The song emphasizes that leaders should possess responsibility and wisdom in carrying out their duties in order to prevent negative consequences that may weaken a nation and potentially lead to its decline. Furthermore, this study employs the meaning of Lancang Kuning as a foundation for providing social criticism toward national leaders, encouraging them to establish a strong and clear orientation toward the development and empowerment of competent human resources. The song also serves as a reflective framework for Indonesian leaders to evaluate and improve governance and state management practices. The data used in this study were obtained through a literature review encompassing Malay cultural studies, leadership theories, and research on human resource development. Through the interpretation of the song's lyrics, this study finds that Lancang Kuning contains profound messages regarding the importance of competent leadership, strategic vision, responsibility, and the proper utilization of human potential as fundamental elements in achieving national progress and sustainability.

Keyword : *Lancang Kuning, Leadership, Human Resource Development*

Abstrak

Artikel ini memiliki tujuan untuk makna yang terkandung dalam salah satu lagu daerah Melayu yang berjudul *Lancang Kuning* untuk meneliti korelasi dan relevansinya terhadap realitas kegagalan pengelolaan sumber daya manusia yang kompeten di negara Indonesia. Lagu *Lancang Kuning* tidak hanya memiliki fungsi sebagai warisan dan khazanah yang dimiliki bangsa Melayu, di sisi lain lagu ini memiliki pesan moral, sosial, dan politik yang sarat terhadap nilai-nilai pemimpin sebuah bangsa yang mestinya bertanggung jawab agar tidak memberikan dampak negatif yang menjadi kelemahan dan menimbulkan potensi bangsa tersebut lemah hingga hancur. Penelitian ini juga menjadikan makna lagu *Lancang Kuning* sebagai landasan dalam memberikan kritik sosial kepada pemimpin negara untuk memiliki

orientasi yang kuat dan jelas terhadap pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan menjadi sebuah acuan terhadap pemimpin negara Indonesia untuk melakukan refleksi dan evaluasi dalam tata kelola negara. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup literatur budaya Melayu, teori kepemimpinan, dan riset tentang pengembangan sumber daya manusia.

Kata Kunci : Lancang Kuning, Kepemimpinan, Sumber Daya Manusia.

Pendahuluan

Dalam khazanah budaya bangsa Melayu, kepemimpinan telah lama menjadi sebuah bagian dari nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun baik dalam tatanan masyarakat maupun tradisi kesultanan melalui sastra lisan, pantun, syair, maupun lagu daerah. Salah satu karya budaya yang sarat dengan pesan kepemimpinan adalah lagu *Lancang Kuning*. Lagu ini dikenal luas di Kawasan bangsa Melayu dan telah menjadi simbol kebudayaan yang mengandung pesan moral mengenai pentingnya kebijaksanaan, tanggung jawab, dan kecakapan seorang pemimpin dalam mengarahkan masyarakat yang dipimpinnya. Melalui metafora perahu, nakhoda, kemudi, dan gelombang, lagu ini menggambarkan bahwa keberlangsungan perjalanan sebuah komunitas sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki (Isnaini & Mahliatussikah, 2025). Kepemimpinan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan suatu bangsa dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, terutama sumber daya manusia (SDM). Dalam konteks pembangunan nasional, kualitas kepemimpinan tidak hanya diukur dari kemampuan menyusun kebijakan, tetapi juga dari kapasitas dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan memberdayakan individu-individu yang memiliki kompetensi untuk mendukung pencapaian tujuan negara. Berbagai persoalan yang masih dihadapi Indonesia, seperti ketimpangan kualitas SDM, rendahnya produktivitas tenaga kerja di beberapa sektor strategis, serta belum optimalnya penerapan sistem merit dalam birokrasi, menunjukkan bahwa pengelolaan SDM masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Kepemimpinan yang tidak berorientasi pada kompetensi berpotensi menghasilkan kebijakan yang kurang efektif dan menghambat terciptanya tata kelola pemerintahan yang profesional (Jakaria, 2020).

Dalam realitas kontemporer Indonesia, pesan yang terkandung dalam lagu *Lancang Kuning* memiliki relevansi yang kuat terhadap berbagai persoalan tata kelola negara. Meskipun Indonesia memiliki jumlah penduduk produktif yang besar dan bonus demografi yang potensial, pemanfaatan SDM yang kompeten masih menghadapi berbagai hambatan struktural. Fenomena penempatan jabatan yang tidak selalu didasarkan pada kompetensi, praktik patronase politik, serta lemahnya orientasi pengembangan talenta di beberapa sektor publik sering kali menyebabkan individu-individu yang memiliki kapasitas unggul tidak memperoleh ruang yang

memadai untuk berkontribusi secara optimal. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada rendahnya efektivitas kebijakan publik dan lambatnya akselerasi pembangunan nasional. Kajian mengenai lagu daerah sebagai media kritik sosial telah menunjukkan bahwa karya budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai instrumen refleksi terhadap kondisi sosial masyarakat. Penelitian mengenai lagu-lagu Melayu menunjukkan bahwa lirik lagu mengandung makna konotatif dan nilai sosial yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Melayu terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan, etika, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap lagu *Lancang Kuning* dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana masyarakat Melayu memandang idealitas seorang pemimpin serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat digunakan untuk mengkritisi praktik kepemimpinan dalam konteks negara modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam lirik lagu *Lancang Kuning* sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan masyarakat Melayu. Hermeneutika memungkinkan peneliti memahami makna yang tersirat di balik simbol, metafora, dan pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu sehingga dapat ditemukan relevansinya dengan realitas sosial dan politik yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) karena seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal, dokumen ilmiah, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan budaya Melayu, teori kepemimpinan, tata kelola sumber daya manusia, dan kajian terhadap lagu *Lancang Kuning*. Studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap data primer berupa lirik lagu yang menjadi objek penelitian.

Hasil dan Diskusi

Lagu *Lancang Kuning* merupakan salah satu lagu Melayu yang mengandung pesan moral mengenai kepemimpinan, tanggung jawab, dan tata kelola kehidupan sosial. Secara umum, lagu ini menggunakan simbol kapal atau perahu sebagai representasi suatu kelompok masyarakat, organisasi, atau negara yang sedang menjalani perjalanan menuju tujuan tertentu. Melalui simbol tersebut, masyarakat Melayu menggambarkan bahwa keberhasilan suatu perjalanan sangat bergantung pada kualitas pemimpin yang mengendalikan arah pelayaran. Penggalan lirik "*Lancang kuning berlayar malam*" menggambarkan situasi perjalanan yang berlangsung dalam kondisi penuh ketidakpastian. Malam dalam tradisi simbolik sering dimaknai sebagai keadaan yang sarat tantangan, risiko, dan keterbatasan

penglihatan. Oleh karena itu, keberadaan pemimpin yang memahami arah perjalanan menjadi sangat penting dalam menentukan keselamatan seluruh penumpang kapal. Bagian paling penting dalam lagu ini terdapat pada penggalan lirik "*Kalau nahkoda kurangnya faham*" yang kemudian diikuti dengan lirik "*Alamatlah kapal akan tenggelam.*" Secara hermeneutik, nahkoda merupakan simbol pemimpin yang memiliki otoritas dalam menentukan arah perjalanan kapal. Kata "*kurangnya faham*" tidak hanya merujuk pada kurangnya pengetahuan teknis, tetapi juga dapat dimaknai sebagai rendahnya kompetensi, lemahnya visi, dan ketidakmampuan memahami kondisi yang dihadapi. Akibat dari kepemimpinan yang tidak kompeten digambarkan secara tegas melalui simbol "*kapal akan tenggelam*", yaitu kegagalan mencapai tujuan serta munculnya kerugian bagi masyarakat yang dipimpin.

Dalam konteks Indonesia, makna tersebut memiliki relevansi terhadap berbagai persoalan pengelolaan sumber daya manusia. Banyak kebijakan pembangunan yang tidak mencapai hasil optimal karena tidak didukung oleh sistem kepemimpinan yang mampu menempatkan individu sesuai kompetensinya. Akibatnya, potensi sumber daya manusia yang sebenarnya berkualitas tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Penggalan lirik "*Haluan menuju ke laut dalam*" menunjukkan bahwa perjalanan kapal tidak berlangsung di perairan yang tenang, melainkan menuju wilayah yang lebih kompleks dan penuh risiko. Laut dalam dapat dimaknai sebagai tantangan pembangunan nasional yang semakin kompleks pada era globalisasi. Persaingan ekonomi global, perkembangan teknologi digital, revolusi industri, dan dinamika politik internasional merupakan bentuk "*laut dalam*" yang harus dihadapi oleh negara. Dalam situasi demikian, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama yang menentukan daya saing bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dalam lirik ini menegaskan pentingnya pemimpin yang memiliki visi strategis dan mampu mempersiapkan sumber daya manusia agar siap menghadapi tantangan masa depan. Interpretasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu bangsa tidak ditentukan oleh ketiadaan masalah, tetapi oleh kemampuan pemimpinnya dalam mengelola tantangan yang muncul. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegagalan dalam mengelola salah satu unsur tersebut dapat menyebabkan arah pembangunan menjadi tidak efektif dan berpotensi menghambat kemajuan bangsa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Lancang Kuning* mengandung kritik sosial terhadap kepemimpinan yang tidak berbasis kompetensi. Simbol nahkoda, kapal, kemudi, laut dalam, dan badai secara kolektif menggambarkan pentingnya kualitas pemimpin dalam mengelola sumber daya yang dimiliki suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, pesan tersebut relevan dengan berbagai tantangan pengelolaan sumber daya manusia, seperti ketidaksesuaian antara kompetensi dan jabatan, lemahnya sistem merit, serta belum optimalnya pemanfaatan tenaga profesional dalam proses pembangunan. Lagu ini memberikan

pesan bahwa bangsa yang memiliki sumber daya manusia unggul tetap berpotensi mengalami kemunduran apabila dipimpin oleh figur yang tidak memahami arah dan tujuan pembangunan.

Kesimpulan

Hasil analisis hermeneutik menunjukkan bahwa simbol nahkoda dalam lagu *Lancang Kuning* merepresentasikan figur pemimpin yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola seluruh potensi yang dimiliki suatu bangsa. Sementara itu, simbol kapal menggambarkan negara atau masyarakat yang sedang menjalani proses pembangunan. Ketika seorang pemimpin tidak memiliki pemahaman yang memadai terhadap arah dan tujuan pembangunan, maka berbagai potensi yang dimiliki bangsa tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut digambarkan secara simbolik melalui peringatan bahwa kapal dapat mengalami kegagalan perjalanan bahkan tenggelam akibat ketidakmampuan nahkoda dalam mengendalikan pelayaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa pesan yang terkandung dalam lagu *Lancang Kuning* memiliki relevansi yang kuat terhadap realitas pengelolaan sumber daya manusia di Indonesia. Berbagai persoalan seperti belum optimalnya penerapan sistem merit, ketidaksesuaian antara kompetensi dan jabatan strategis, serta kurang maksimalnya pemberdayaan sumber daya manusia yang berkualitas menunjukkan bahwa tantangan kepemimpinan masih menjadi persoalan penting dalam pembangunan nasional. Dalam konteks tersebut, lagu *Lancang Kuning* dapat dimaknai sebagai bentuk kritik sosial yang mengingatkan pentingnya kepemimpinan yang berorientasi pada kompetensi, profesionalisme, integritas, dan visi pembangunan jangka panjang. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam lagu *Lancang Kuning* tetap relevan untuk dijadikan refleksi dalam tata kelola negara modern. Kemajuan bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam atau besarnya jumlah penduduk, melainkan juga oleh kemampuan pemimpin dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan memberdayakan sumber daya manusia yang kompeten

Referensi

- Arifin, Z., & Putra, D. A. (2021). Implementasi sistem merit dalam manajemen aparatur sipil negara di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, 17(2), 145–158. <https://doi.org/10.31289/jap.v17i2.4567>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Bennis, W. (2009). *On becoming a leader* (4th ed.). Basic Books.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Danim, S. (2012). *Motivasi kepemimpinan dan efektivitas kelompok*. Rineka Cipta.
- Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Isnaini, F., & Mahliatussikah, H. (2025). Makna simbolik kepemimpinan Melayu dalam lagu *Lancang Kuning: Kajian analisis wacana kritis model Fairclough*. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 13(1), 44–54. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.21835>
- Jakaria, Y. (2020). Integrasi nilai religiusitas dengan kepemimpinan adaptif pada pelatihan kepemimpinan di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Good Governance*, 16(2), 127–142. <https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.203>
- Kurniawan, J., & Jayanti, K. (2019). Makna keresahan terhadap kondisi alam dalam lirik lagu “Last Roar” karya Tuan Tigabelas: Analisis hermeneutika. *BroadComm*, 1(2). <https://doi.org/10.53856/bcomm.v1i2.190>
- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage Publications.
- Octaviani, P., Sarwono, S., & Lubis, B. (2019). Kajian hermeneutik Schleiermacher terhadap kumpulan lagu kelompok musik Efek Rumah Kaca. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3). <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6788>
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2017). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi* (4th ed.). Rajawali Pers.
- Sedarmayanti. (2018). *Manajemen sumber daya manusia: Reformasi birokrasi dan manajemen pegawai negeri sipil*. Refika Aditama.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson Education.